



SEJARAH DAN DINAMIKA PEMBAHARUAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA: SURAU DAN PESANTREN

Nurul Huda¹, ²Martin Kustati, ³Nana Sepriyanti
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
nurul.huda@uinib.ac.id
martinkustati@uinib.ac.id
nanasepriyanti@uinib.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat masalah tentang bagaimana sejarah dan dinamika pembaharuan lembaga pendidikan islam di Nusantara: Surau, Pesantren dan Madrasah. Penelitian ini menggunakan metode *library research* (kajian pustaka), metode ini mempunyai pengertian sebagai pedoman dalam mengumpulkan berbagai informasi serta data yang dibantu oleh bermacam-macam sumber mengenai topik yang akan dibahas. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa surau bagi masyarakat Minangkabau memiliki multifungsi, tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, rapat, tempat tidur tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di pulau Jawa dan sampai sekarang tetap survive.

Kata Kunci : *Sejarah Pendidikan Islam, Surau, Pesantren*



Pendahuluan

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sangat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya. Lembaga pendidikan di Indonesia tidaklah tumbuh dengan sendirinya, tetapi melalui proses sebagaimana terjadi dalam pertumbuhan lembaga lainnya. Lembaga juga tidak berhenti dalam satu patokan tahun saja, akan tetapi biasanya mengandung proses awal dan akhir yang menyebar dalam jarak waktu yang relatif panjang.

Pesantren, surau dan madrasah merupakan pilar utama dalam perkembangan Islam di Indonesia, hal ini dibuktikan dari perkembangan Islam yang telah masuk ke Indonesia dan meluas serta berkembang sekitar abad XIII lebih tepatnya, lewat jaringan perdagangan dari tanah Hijaz yang kemudian berkembang di Sumatera serta Nusantara.¹

Untuk menjadikan Islam sebagai agama sekaligus ajaran yang bisa dikenal oleh masyarakat Indonesia, maka memerlukan sarana untuk menyebar luaskan ajaran Islam itu sendiri, termasuk dalam kaitannya ini ialah keberadaan pesantren, surau dan madrasah sebagai salah satu pusat pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Secara legalitas keberadaan pendidikan Islam di Indonesia telah mendapatkan prioritas utama masyarakat muslim Indonesia sejak awal perkembangannya sampai sekarang. Hal itu

bisa dibuktikan dari eksistensi pendidikan Islam saat ini, meskipun dalam kemodernan penggunaan istilah surau dan madrasah telah lebih bergeser kepada keberadaan pesantren sendiri, akan tetapi tradisi dari keduanya sangatlah kental sampai sekarang lewat perkembangan pesantren.

Dari sedikit ulasan di atas maka penting untuk mengenal dan mempelajari asal usul dan keberadaan tiga pusat pendidikan Islam tradisional tersebut. Tulisan ini mengajak pada pembaca untuk mengetahui bagaimana asal usul pesantren, surau dan madrasah. Bagaimana sistem pendidikan dari pesantren, surau dan madrasah.

Metode Penelitian

Pada penulisan ini, penulis menggunakan metode Library Research (kajian pustaka) Metode ini mempunyai pengertian sebagai pedoman dalam mengumpulkan berbagai informasi serta data yang dibantu oleh bermacam-macam sumber mengenai topik yang akan dibahas, seperti misalnya dokumen, buku, majalah, artikel, kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya. Studi kepustakaan sendiri juga bermanfaat guna mempelajari berbagai sumber ilmu seperti halnya dengan referensi, serta hasil penelitian terdahulu yang sejenis serta berguna dalam memperoleh sebuah landasan teori terkait suatu permasalahan yang dikaji dan diteliti.²

Hasil dan Pembahasan

Surau

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Surau adalah tempat (rumah)

¹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 145-149.

² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 33-5



umat Islam melakukan ibadatnya seperti mengerjakan shalat, mengaji dan sebagainya.³ Istilah Surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh dan orang tuanya yang uzur.⁴ Fungsi Surau ini semakin kuat posisinya karena struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem Matrilineal. Menurut ketentuan adat bahwa laki-laki tidak mempunyai kamar di rumah orang tua mereka, sehingga mereka diharuskan tidur di Surau. Kenyataan ini menyebabkan Surau menjadi tempat yang sangat penting bagi pendewasaan generasi Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keterampilan praktis lainnya.⁵

Surau merupakan lembaga pendidikan dasar yang tertua di Sumatera Barat.⁶ Fungsi Surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting. Surau pertama kali diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman.⁷ Pada masa ini eksistensi Surau di samping sebagai tempat shalat juga digunakan

Syekh Burhanuddin sebagai tempat mengajarkan ajaran Islam, khususnya tarekat (suluk).

Melalui pendekatan ajaran tarekat (suluk) Sattariyah, Syekh Burhanuddin menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat Minangkabau. Dengan ajarannya yang menekankan kesederhanaan, tarekat Sattariyah berkembang dengan pesat. Muridnya tidak hanya berasal dari Ulakan Pariaman melainkan berasal dari daerah-daerah lain di Minangkabau. Seperti Tuanku Mansiang Nan Tuo yang mendirikan Surau Paninjauan dan Tuanku Nan Kaciak yang mendirikan Surau di Koto Gadang. Sehingga murid-murid Syekh Burhanuddin memainkan peranan yang sangat penting dalam pengembangan Surau sebagai lembaga pendidikan bagi generasi selanjutnya. Ilmu-ilmu yang diajarkan, antara lain: fikih, mantiq, dan tafsir. Penekanan lebih khusus diberikan pada ilmu syariat atau fikih. Hal ini berdasarkan kenyataan di tengah-tengah masyarakat Minangkabau yang banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan hukum-hukum Islam, seperti berjudi, minum tuak, samun, sakar, dan tindakan-tindakan kejahatan lainnya.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, Surau menggunakan sistem pendidikan *halaqah*. Proses pengajarannya adalah dengan ceramah, membaca dan menghafal.⁸ Materi pendidikan yang diajarkan pada awalnya belajar huruf hijaiyah dan membaca al-Qur'an. Di samping itu, mempelajari ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti keimanan, akhlak dan ibadah.

Secara bertahap, eksistensi Surau sebagai lembaga pendidikan Islam

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), cet. ke-5, h. 1361

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Ciputat: Logos, 1999), h. 130

⁵ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 70.

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 198

⁷ Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 9

⁸ *Ibid.*, h. 98



mengalami kemajuan. Ada dua jenjang pendidikan Surau pada era ini, yaitu:

a. Pengajaran al-Qur'an

Untuk mempelajari al-Qur'an ada dua macam tingkatan:

1) Pendidikan Rendah, yaitu pendidikan untuk memahami ejaan huruf al-Qur'an dan membaca al-Qur'an. Di samping itu, dipelajari cara berwudhu dan tata cara shalat yang dilakukan dengan metode praktik dan menghafal, keimanan terutama yang berhubungan dengan sifat dua puluh yang dipelajari dengan menggunakan metode menghafal melalui lagu, dan akhlak yang dilakukan dengan cerita tentang nabi dan orang-orang shaleh lainnya.

2) Pendidikan Atas, yaitu pendidikan membaca al-Qur'an dengan lagu, kasidah, berzanji, dan tajwid.⁹

b. Pengajian Kitab

Materi pendidikan pada jenjang ini meliputi: ilmu sharaf dan nahu, ilmu fikih, ilmu tafsir dan ilmu-ilmu lainnya. Cara mengajarkannya dengan membaca sebuah kitab Arab dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Setelah itu baru dijelaskan maksudnya. Penekanan pada jenjang ini adalah pada aspek hafalan.¹⁰

Pada masa awal, kitab yang dipelajari pada masing-masing materi pendidikan masih mengacu pada satu kitab tertentu. Setelah ulama Minangkabau yang belajar di Timur Tengah kembali ke Tanah Air, sumber yang digunakan mulai mengalami pergeseran. Kitab yang digunakan pada setiap materi pendidikan sudah bermacam-macam. Terjadinya pencerahan semacam ini disebabkan karena ulama-ulama yang

pulang tersebut tidak dengan tangan kosong melainkan dengan membawa sumber-sumber (kitab) yang banyak.

Metode pendidikan yang digunakan di Surau apabila dibandingkan dengan metode pendidikan modern, metode pendidikan Surau memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya terletak pada kemampuan menghafal muatan teoritis keilmuan. Sedangkan kelemahannya terdapat pada lemahnya kemampuan memahami dan menganalisis teks. Di sisi lain, metode pendidikan ini diterapkan secara keliru. Siswa banyak yang bisa membaca dan menghafal isi suatu kitab, akan tetapi tidak bisa menulis apa yang dibaca dan dihafalnya itu.¹¹

Surau berfungsi sebagai lembaga sosial budaya, yaitu sebagai tempat pertemuan para pemuda dalam upaya mensosialisasikan diri mereka. Surau juga berfungsi sebagai tempat persinggahan dan peristirahatan para musafir yang sedang menempuh perjalanan.¹² Di samping itu, Surau juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam serta sebagai lembaga pendidikan tarekat. Fungsi Surau yang kedua ini lebih dominan dalam perkembangannya di Minangkabau. Setiap Surau di Minangkabau memiliki otoritasnya sendiri, baik dalam praktik tarekat maupun penekanan tentang ilmu-ilmu keislaman. Praktik tarekat yang dikembangkan oleh masing-masing Surau tersebut lebih banyak muatan mistisnya ketimbang syariat. Gejala ini dapat diketahui, meskipun Islam sudah dianut masyarakat tetapi praktik-praktik yang bertentangan dengan syariat masih dilakukan terutama para penguasa (kaum adat).

⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 281

¹¹ *Ibid.*, h. 282

¹² Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 27



Melihat kondisi masyarakat yang demikian, maka Syekh Abdurrahman, salah seorang ulama dari Batu Hampar, berupaya menyadarkan umat dengan pendekatan persuasif dan ia pun berhasil. Keberhasilan ini tidak serta merta menghilangkan praktik *bid'ah* dan *khurafat* di sebagian daerah lain. Untuk memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai ajaran agama Islam, maka Syekh Abdurrahman mendirikan Surau yang terkenal dengan "Surau Dagang". Di Surau inilah Syekh Abdurrahman mengajarkan al-Qur'an dengan berbagai macam irama dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Keadaan ini membuat suasana semakin memanas dan membagi masyarakat dalam dua kubu. Kubu pertama yang menolak pembaruan yang dimotori oleh kaum adat yang dibantu kolonial Belanda, dan kubu yang kedua diwakili oleh pemuka agama (Kaum Padri) yang sudah gerah melihat praktik kehidupan yang sudah jauh dari nilai-nilai agama.¹³

Dengan momentum kepulangan "tiga serangkai" H. Miskin dari Pandai Sikek, H. Piobang dari Agam dan H. Sumanik dari Batusangkar dari Mekkah, maka dilakukan pembaruan tetapi dengan pendekatan yang keras dan radikal. Ulama-ulama ini juga dibantu oleh ulama-ulama yang lain seperti Tuanku Nan Renceh dan Tuanku yang bergelar "Harimau Nan Salapan".

Usaha yang dilakukan kaum Padri, sekurang-kurangnya telah berhasil membangkitkan semangat nasionalisme umat Islam dalam menentang penjajah. Meskipun pada akhirnya gerakan ini gagal membumikan ide pembaruannya. Surau

sebagai lembaga pendidikan Islam mulai surut peranannya karena disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, selama perang Padri banyak Surau yang musnah terbakar dan syekh banyak yang meninggal, *kedua*, Belanda mulai memperkenalkan sekolah negeri, *ketiga*, kaum intelektual muda muslim mulai mendirikan madrasah sebagai bentuk ketidaksetujuan mereka terhadap praktik-praktik Surau yang penuh dengan *khurafat*, *bid'ah*, dan *takhayyul*.

Ekspansi yang dilakukan kaum intelektual muda dengan mendirikan madrasah telah mengancam keberadaan Surau sebagai lembaga pendidikan. Untuk menjaga eksistensinya, Ulama Tradisional mengadakan rapat besar yang diselenggarakan di Bukittinggi tanggal 5 Mei 1930 yang menghasilkan keputusan untuk membentuk Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PTI). Keputusan lain dari rapat itu adalah bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tergabung ke dalam PTI harus dimordenisasi mengikuti pola yang dikembangkan Kaum Intelektual Muda. Dengan demikian, Ulama Tradisional tidak punya alternatif untuk menyelamatkan sistem pendidikan Surau kecuali merombaknya seperti yang dilakukan oleh Kaum Intelektual Muda.

Sebagai lembaga pendidikan Islam posisi Surau sangat strategis baik dalam proses pengembangan Islam maupun pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam. Bahkan Surau telah mampu mencetak para ulama besar Minangkabau dan menumbuhkan semangat nasionalisme terutama dalam mengusir kolonialisme Belanda. Di antara para alumni Pendidikan Surau itu adalah Haji Rasul, AR. At Mansur, Abdullah Ahmad dan Hamka.¹⁴

¹³ Abdul Mukhlis, *Sejarah Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Nusantar (Telaah tentang Kelembagaan Surau, Meunasah, Pesantren dan Madrasah)*, Jurnal Al-Iman, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 121

¹⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era*



Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Surau merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Sumatera Barat. Surau memiliki makna yang luas yaitu sebagai tempat melakukan ibadah seperti melaksanakan shalat, mengaji juga dijadikan sebagai tempat belajar ilmu-ilmu agama: fiqih, mantiq, dan tafsir. Ilmu yang sangat ditekankan adalah ilmu fiqih karena banyak di tengah-tengah masyarakat Minangkabau yang melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan hukum-hukum Islam, seperti berjudi, minum tuak, samun, sakar, dan tindakan-tindakan kejahatan lainnya.

Pesantren

Menurut asal katanya Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan *pe* dan *an* yang berarti tempat. Dengan demikian, Pesantren adalah tempat para santri. Sedangkan menurut Sudjoko Prasodjo Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam Pesantren tersebut.¹⁵ Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya sarat dengan dengan pendidikan Islam dipahami dan dihayati serta diamalkan dengan menekankan penting moral agama Islam sebagai pedoman hidup.¹⁶

Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama segala aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi penuh dari masyarakat sekitarnya. Semuanya memberi penilaian tersendiri bahwa sistem pesantren adalah merupakan sesuatu yang bersifat "asli" atau "indigenos" Indonesia, sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikembangkan.¹⁷

Dari perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi.¹⁸ Dengan kondisi demikian itu, kata Azyumardi Azra, menyebabkan pesantren tetap survive sampai hari ini. Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai Dunia Islam, tidak banyak lembaga lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakannya lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum atau sekuler. Nilai-nilai progresif dan inovatif diadopsi sebagai suatu strategi untuk mengejar ketertinggalan dari model pendidikan lain. Dengan demikian, pesantren mampu bersaing dan sekaligus bersanding dengan sistem pendidikan modern.¹⁹

Rasulullah Sampai Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 284

¹⁵ Sudjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, dalam Abuddin Nata (Editor), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 104

¹⁶ Khairuddin, *Studi Klasik Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara (Surau, Meunasah dan Pesantren)*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, 2019, h. 89

¹⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 103

¹⁸ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 157

¹⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 286-287



Kelangsungan hidup suatu Pesantren sangat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kiai atau guru) yang memimpin, meneruskan atau mewarisinya. Jika pewaris menguasai sepenuhnya baik pengetahuan keagamaan, wibawa, keterampilan mengajar dan kekayaan lainnya yang diperlukan, maka umur Pesantren akan bertahan lama. Sebaliknya Pesantren akan mundur dan hilang jika pewaris atau keturunan Kiai yang mewarisinya tidak memenuhi persyaratan. Jadi seorang figur Pesantren memang sangat menentukan dan benar-benar diperlukan.²⁰

Lembaga pendidikan Islam yang disebut Pesantren sekurang-kurangnya memiliki unsur-unsur: Kiai, santri, mesjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri serta kitab-kitab klasik sebagai sumber atau bahan pelajaran. Ciri-ciri Pesantren dan unsur-unsur kelebagaannya tidak dapat dipisahkan dari sistem kultural dan setiap pesantren memiliki keunikan masing-masing, tetapi pesantren secara umum memiliki karakteristik yang hampir sama, di antara karakteristik pesantren antara lain:

b. Materi pelajaran dan metode pengajaran

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kajian dan mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dikaji di Pesantren adalah al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqā'id dan ilmu kalam, fikih dan usul fikih, hadis dengan mushthalah hadis, bahasa Arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq dan tasawuf.

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan Pesantren adalah:

1) *Metode Wetonan* adalah suatu metode yang digunakan dengan duduk melingkar disekeliling Kiai yang menerangkan pelajaran. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca.²¹ Di Jawa Barat disebut metode *bandongan*, di Sumatera disebut *halaqah*.

2) *Metode Sorogan*, adalah suatu metode di mana satu persatu santri mendatangi Kiai dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Metode ini adalah metode yang paling sulit dalam metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri. Meskipun paling sulit namun metode ini lebih intensif, karena dilakukan satu persatu dan ada kesempatan tanya jawab langsung.

3) *Metode hafalan* adalah suatu metode di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.

b. Jenjang pendidikan

Jenjang pendidikan dalam Pesantren tidak seperti jenjang pendidikan pada lembaga-lembaga lainnya. Pada umumnya kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan bergantinya kitab yang ia pelajari.

c. Fungsi Pesantren

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan saja, namun berfungsi juga sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan non formal. Sebagai lembaga sosial Pesantren menerima anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan status sosial. Pesantren sebagai lembaga penyiaran

²⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 138-139

²¹ Haidar Putra Daulay, *Op.cit.*, h. 67



agama Islam, mesjid Pesantren berfungsi sebagai mesjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jamaah.

Di samping fungsi di atas, pesantren juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam merespons ekspansi politik imperialis Belanda dalam bentuk menolak segala sesuatu yang "berbau" barat dengan menutup diri dan menaruh sikap curiga terhadap unsur-unsur asing. Dan lebih dari itu, pesantren sebagai tempat mengobarkan semangat jihad untuk mengusir penjajah dari tanah air.²²

d. Kehidupan kiai dan santri

Berdirinya pondok Pesantren bermula dari seorang kiai yang menetap di suatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan turut bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat sekitarnya.

Ada delapan ciri pendidikan Pesantren yaitu:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiai
- 2) Adanya kepatuhan santri kepada Kiai
- 3) Hidup hemat dan penuh kesederhanaan
- 4) Kemandirian
- 5) Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan
- 6) Kedisiplinan
- 7) Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan
- 8) Pemberian ijazah

Ciri-ciri tersebut merupakan gambaran Pesantren dalam bentuk murni yaitu Pesantren tradisional. Sementara dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus pada sebagian besar Pesantren. Akhir-akhir ini sulit ditemukan sebuah Pesantren yang bercorak tradisional murni. Pada saat ini Pesantren telah mengalami transformasi sedemikian rupa sehingga menjadi corak yang berbeda-beda.

Dilihat dari proses transformasi tersebut, Pesantren dibedakan menjadi tiga corak, yaitu *pertama*, Pesantren tradisional, Pesantren yang masih tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak Pesantren ini. Pesantren corak ini masih eksis di daerah-daerah pedalaman atau pedesaan. *Kedua*, Pesantren tradisional, corak pendidikan pada Pesantren ini sudah mulai mengadopsi sistem pendidikan modern, tetapi tidak sepenuhnya. Manajemen dan administrasi sudah mulai ditata secara modern meskipun sistem tradisionalnya masih dipertahankan. *Ketiga*, Pesantren modern, Pesantren corak ini mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Sistem pengajaran dilaksanakan dengan porsi sama antara pendidikan agama dan umum, penguasaan bahasa asing (bahasa Arab dan Inggris) sangat ditekankan.²³

Menurut Haidar Putra Daulay yang dikutip Ramayulis, akhir-akhir ini timbul

²² Ahmad Mansyur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. IV, h. 130

²³ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 289-290



polarisasi Pesantren. Pesantren itu dapat dilihat dari dua aspek²⁴ yaitu:

- a. Berdasarkan bangunan fisik
Berdasarkan bangunan fisik dibagi menjadi lima pola:

²⁴ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 377-379



POLA I	Keterangan
Masjid Rumah Kiai	Pesantren ini masih bersifat sederhana, di mana Kiai menggunakan Masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari Pesantren, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontiniu dan sitemastis. Metode pengajaran: <i>Wetonan dan Sorogan</i> .
POLA II	Keterangan
Masjid Rumah Kiai Pondok	Dalam pola ini Pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah. Metode pengajaran: <i>Wetonan dan Sorogan</i> .
POLA III	Keterangan
Masjid Rumah Kiai Pondok Madrasah	Pesantren ini memakai sistem klasikal, di mana santri yang mondok mendapat pendidikan di Madrasah. Adakalanya murid di Madrasah itu datang dari daerah sekitar Pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal juga pengajaran sistem <i>wetonan</i> dilakukan juga oleh Kiai.
POLA IV	Keterangan
Masjid Rumah Kiai Pondok Madrasah Tempat Keterampilan	Dalam pola ini di samping memiliki Madrasah juga memiliki tepat-tempat keterampilan. Misalnya: peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, toko koperasi dan sebagainya.
POLA V	Keterangan
Masjid, Rumah Kiai Pondok, Madrasah	Dalam pola ini Pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan Pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur



<p>Tempat Keterampilan, Universitas Gedung Pertemuan, tempat olahraga, Sekolah umum</p>	<p>umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang <i>operation room</i>, dan sebagainya. Di samping itu Pesantren ini mengelola SMP, SMA, dan sekolah Kejuruan lainnya.</p>
---	--

b. Berdasarkan kurikulum Berdasarkan kurikulum dibagi menjadi lima pola yaitu:

Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di Pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah *Wetonan* dan *Sorogan*, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.

Pola II, pola ini hamper sama dengan pola I, pada pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal, diajarkan pendidikan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Jenjang pendidikan Santri mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah. Metode yang digunakan: *Wetonan*, *Sorogan*, hafalan, dan musyawarah.

Pola III, pada pola ini mata pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, ditambah dengan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah

melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV, pola ini menitikberatkan pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari Pesantren ini. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, dan peternakan.

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di Pesantren adalah sebagai berikut:

1) Pengajaran kitab-kitab klasik seperti pada pola I

2) Madrasah, pada Pesantren ini diadakan pendidikan model Madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum Madrasah pondok dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: *pertama*, kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri. *Kedua*, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.

3) Sekolah umum, di Pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di Pesantren materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman pada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu



yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama dengan membaca kitab-kitab klasik.

4) Perguruan Tinggi, pada beberapa Pesantren yang tergolong Pesantren besar telah membuka Universitas atau Perguruan Tinggi.²⁵

Inovasi terhadap pola di atas dilakukan dalam upaya menjawab tantangan zaman dan mengejar ketertinggalan, khususnya dibidang sosial kemasyarakatan. Karena pada dasarnya Pesantren tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat. Masuknya pengetahuan umum dan keterampilan ke dalam Pesantren sebagai upaya untuk memberikan bekal tambahan kepada santri yang telah menyelesaikan pendidikannya dapat hidup layak dalam masyarakat.

Masuknya sistem klasikal dengan menggunakan sarana dan peralatan pengajaran madrasah sebagaimana yang berlaku di sekolah-sekolah bukan hal baru lagi bagi Pesantren. Bahkan, ada Pesantren yang lebih dominan membina dan mengelola madrasah-madrasah atau sekolah umum, baik tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Uniknyapun meskipun semua perubahan tersebut terjadi pada Pesantren, namun Pesantren tetap memiliki fungsi:

1) Lembaga pendidikan yang melakukan transformasi ilmu-ilmu agama (*tafaquh fi al-din*) dan

penanaman (*internalisasi*) nilai-nilai Islam (*Islamic values*)

2) Lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*)

3) Lembaga sosial yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*)²⁶

Kesimpulan

Surau bagi masyarakat Minangkabau memiliki multifungsi. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, rapat, tempat tidur tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam. Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang terbuka artinya masyarakat tidak menutup diri untuk menerima perubahan. Sehingga pada akhirnya perubahan yang terjadi menjadi ancaman bagi kelangsungan institusi Surau sebagai sebuah lembaga pendidikan. Nzmun di balik itu, Surau telah mampu melahirkan ulama-ulama besar yang disegani baik di Mianngkabau maupun di luar Mianngkabau bahkan Internasional.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di pulau Jawa dan sampai sekarang tetap survive. Untuk bisa dikatakan sebuah Pesantren sekurang-kurangnya harus memiliki: Surau, Santri, Mesjid, dan Pemandokan (asrama).

Tumbuh dan berkembangnya Madrasah di Indonesia karena disebabkan oleh dua hal, yaitu karena adanya gerakan pembaruan di Indonesia dan sebagai respon pendidikan Hindia Belanda. Setelah Indonesia merdeka, kebijakan pemerintah terhadap Madrasah masih belum jelas, Madrasah

²⁵ Saeful Anam, *Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia*, Journal of Applied Linguistics and Islamic Education, Vol. 01, No. 01, 2017, h. 157-158

²⁶ Ramayulis, *Op.Cit.*, h. 380



maasih tersisih atau belum masuk ke dalam sistem Pendidikan Nasional. Baru setelah keluarnya SKB 3 Menteri tahun 1975 dan UU SPN tahun 1989, Madrasah mendapatkan tempatnya dalam sistem Pendidikan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 2011
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Ciputat: Logos. 1999
- Azra, Azyumardi, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu 2003
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana. 2009
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1999
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina. 1997
- Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos. 1999
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Nizar, Samsul, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching. 2005
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana. 2007
- Prasodjo, Sudjoko, *Profil Pesantren*, dalam Abuddin Nata (Editor), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo. 2001
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004
- Suryanegara, Ahmad Mansyur, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan. 1998
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004

Jurnal

- Anam, Saeful, *Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia*, Journal of Applied Linguistics and Islamic Education, Vol. 01, No. 01. 2017
- Azra, Azyumardi, *Heritage Of Nusantara*, International Journal Of Religious Literature and Heritage, Vol. 4 No. 1. 2015
- Khairuddin, *Studi Klasik Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara (Surau, Meunasah dan Pesantren)*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1. 2019
- Mukhlis, Abdul, *Sejarah Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Nusantara (Telaah tentang Kelembagaan Surau, Meunasah, Pesantren dan Madrasah)*, Jurnal Al-Iman, Vol. 1, No. 1. 2017
- Supani, *Pemikiran Alternatif Kependidikan: Sejarah Perkembangan Madrasah di*



Vol. 5, No. 1, Juli 2023

*Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam
(KAHPI)*

p-ISSN 2685-8401 e-ISSN 2685-7502

*Indonesia, Jurnal Insania, Vol. 14,
No. 3. 2009*



Vol. 5, No. 1, Juli 2023

*Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam
(KAHPI)*

p-ISSN 2685-8401 e-ISSN 2685-7502